

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbedaan merupakan hal yang mutlak. Bagitupun dengan berbagai perbedaan pemikiran manusia. Dalam tataran sosiologis, pemikiran tersebut bisa berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif, personal, oleh setiap pemeluk agama, maksudnya adalah ia tak lagi utuh dan absolut. keragaman manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknakan dan diartikan.

Sementara dalam tataran teologi adalah keyakinan manusia terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan diluar diri manusia. Kekuatan tersebut mampu membentuk manusia dalam melakukan berbagai hal. Karena didalamnya terdapat suatu doktrin ajaran tertentu, suatu hal yang diperbolehkan dan dilarang dan hal tersebut bersifat absolut dan hal tersebut yang nantinya akan memunculkan klaim kebenaran.

Sementara Emile Durkheim pernah berkata, bhwa agama merupakan suatu yang sakral atau terletak pada yang bersifat supranatural, sakral diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Secara sosial agama juga memiliki dua fungsi, yaitu integrasi dan disintegrasi. Menurut Emile Durkheim agama merupakan alat perekat sosial, dimana agama memiliki potensi integrasi bagi masyarakat yang memiliki emosi keagamaan yang sama. Solidaritas sosial menjadi hal yang sangat

diutamakan, yang menjadi dasar-dasar struktur kehidupan yang menggerakkan kelompok.<sup>1</sup>

Dengan kata lain bahwa agama memiliki kekuatan yang luar biasa, agama memiliki dua fungsi yaitu fungsi penyelamat, menyatukan dan terjadi perdamaian atau fungsi kedua yaitu menyebabkan konflik di suatu Negara.

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang memiliki berbagai macam suku, etnis, bahasa, agama dan budaya lainnya. Berdasarkan data BPS tahun 2010 bahwa Indonesia memiliki pulau sekitar lebih 17.500, 300 kelompok etnik atau tepatnya 1340 suku bangsa, 740 bahasa daerah.<sup>2</sup>

Perpecahan seakan menjadi kata yang amat lazim untuk menggambarkan masyarakat Islam dimanapun, dari institusi besar, seperti partai, sampai himpunan terkecil, seperti keluarga. Dikalangan akademisi kita menjumpai sejumlah kelompok yang dikategorikan sebagai tradisional, modernis, fundamentalis.

Pertentangan diantara mereka kadang demikian keras sehingga salah satu dari mereka ada yang berani menuding kelompok yang berbeda sebagai kafir bahkan antek zionis Yahudi. Lebih dahsyat dari itu munculnya “imam-imam majhul” yang menurut Yudi Latief menjadi makelar surga-neraka. Hal tersebut bisa dijumpai di kelompok yang elitis dan isolatis.<sup>3</sup>

Agama bisa menyebabkan konflik yaitu karena adanya keyakinan yang melahirkan perbuatan baik dan buruk, dalam term Islam di sebut “amal

---

<sup>1</sup> Daniel L.Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 147.

<sup>2</sup> Lembaga administrasi Negara, *Wawasan kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Jakarta: LAN, 2014), 2.

<sup>3</sup> Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Islam Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2017),90.

perbuatan” dari mana mereka meyakini suatu perbuatan itu baik dan buruk. Keyakinan ini dimiliki dari rangkaian proses memahami dan mempelajari agama tersebut, oleh karena itu Setiap penganut akan berbeda dan memiliki kadar interpretasi yang beragam dalam memahami ajaran agamanya, akibat perbedaan pemahaman itu saja cikal bakal konflik tidak bisa di hindarkan. Dengan demikian, pada sisi ini agama memiliki potensi yang dapat melahirkan berbagai bentuk konflik. (*intoleransi* ).<sup>4</sup>

Oleh karena itu Indonesia membutuhkan penyadaran kepada warga beragama terhadap ajaran agamanya masing-masing dengan kesadaran kebersamaan (*toleransi*) dalam perbedaan. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, memiliki tanggung jawab untuk memberikan penyadaran akan keberagaman dan kemestian menciptakan *rahmatan li al-‘almin* bagi agama-agama lain. Tentu islam membawakan nya bukan dalam ilmu dakwah, tetapi dalam kajian yang lebih ilmiah agar mudah di terima oleh semua pihak, kajian yang di perlukan adalah kajian ilmu penengah agar bisa memposisikan perbedaan agama secara bijak tanpa memihak kepada satu agama.

Menurut Dadang Kahmad memang sulit melepaskan kerangka *frame* subjektivitas ketika keyakinan pribadi berhadapan dengan keyakinan lain yang berbeda, meskipun ada yang berpendapat bahwa kerangka subjektifitas adalah cermin eksistensi yang alamiah. Lagi pula, setiap manusia mustahil menempatkan dua hal yang saling kontradiksi satu sama lain dalam hatinya. Dengan begitu, kita tidak harus memaksakan inklusivisme “gaya kita” pada orang lain, yang menurut

---

<sup>4</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung :Rosdakarya, 2000), 150.

kita eksklusivisme atau tertutup. Sebab, bila hal ini terjadi, pemahaman kita pun sebenarnya masih terkungkung pada jerat-jerat eksklusivisme, tetapi dengan menggunakan nama inskulsivisme.<sup>5</sup>

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari keragaman dari segi agama, budaya, juga bahasa. Jika keragaman tersebut tidak dijaga dengan baik, maka akan menghambat kepada kestabilan negara dan tidak jarang menimbulkan konflik karena kesalah pahaman, dan adanya *truth claim* kebenaran yaitu menganggap kebenarannya yang paling benar namun menyalahkan kebenaran orang lain.

Secara psikologis, keyakinan agama sangat berpengaruh pada pola pikir, emosi, dan tindakan seseorang, baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Bagaimana orang memandang dunia, maupun karib, memilih partai politik, dan sekian pilihan penting lainnya dalam hidup, sangat dipengaruhi oleh keyakinan keagamanya. Jadi sesungguhnya tindakan apapun yang diambil seseorang tidak pernah lepas dari pertimbangan keyakinan.<sup>6</sup>

Salah satunya keyakinan kelompok yang mengatas namakan agama, namun meyakini bahwa kekerasan itu diajarkan bahkan diwajibkan di dalam agama. hal inilah yang disebut konflik secara eksternal yaitu konflik antar agama yang berbeda. Salah satunya yang mengatas namakan Islam, yaitu konflik yang terjadi disebabkan karena bentuk penegakan hukum Islam tersebut mereka adopsi dengan pemahaman agama garis keras. Dimana agama sering dikaitkan dengan kekerasan. Meskipun keterkaitan tersebut tidak seluruhnya benar, namun

---

<sup>5</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),171

<sup>6</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Bandung: Mizan, 2011), 283

demikian di dalam diskursus yang sering terungkap ke permukaan, bahwa radikalisme agama berkaitan dengan kekerasan agama. Perilaku radikal adalah perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang yang ingin melakukan perubahan dengan melakukan seluruh sistem dan strukturnya sampai ke akar-akarnya. Perubahan dimaksud adalah perubahan yang dilakukan secara mendasar dan cepat baik struktur dan konten. Yang diinginkan adalah penjabolan terhadap status quo dan menggantinya dengan yang baru yang dianggapnya benar. Seringkali di dalam tindakannya menggunakan cara-cara yang keras. Terutama kekerasan yang bercorak faktual.

Kekerasan faktual adalah kekerasan yang nyata, transparan dan terjadi dilapangan secara sungguh-sungguh. Sementara kekerasan secara adalah kekerasan yang terjadi melalui simbol-simbol, bisa berupa bahasa di media lisan, tulisan maupun elektronik. Menurut Ahmad Tohari ada tiga corak kekerasan agama, yaitu: 1) kekerasan fisik yang terjadi antar umat beragama, seperti kekerasan pada Jemaah Ahmadiyah di kampus Mubarak, 2) kekerasan wacana yang biasanya terjadi di kalangan penganut salah satu agama, seperti wacana yang dikembangkan oleh Jaringan Islam Liberal yang menghasilkan kekerasan terhadapnya. 3) kekerasan agama yang bercorak halus yang biasanya menggunakan medium seni atau sastra.<sup>7</sup>

Jika dilihat dari kepentingan orang-orang yang memiliki tujuan tertentu, agama juga sering dijadikan alat untuk memenuhi kekuasaannya. Sederhana tujuan politik yang menjadi elemen utama kegiatan agama yang menggunakan

---

<sup>7</sup> Jajang Jahroni dkk, *Memahami Terorisme*, (Jakarta: kencana, 2016), 12.

cara kekerasan adalah kegiatan yang diarahkan pada perubahan kebijakan, cara pandang, model kepemimpinan, atau batas-batas wilayah (seperti yang terjadi di Israel). Keinginan untuk mendapatkan hasil dari perubahan itu bisa dilakukan secepatnya atau bisa juga menjadi titik titik akhir dari perjuangan yang panjang (the endpoints of a long struggle). Dalam konteks ini, beberapa kelompok teroris memang mengarahkan diri pada perjuangan yang panjang tadi untuk mencapai tujuan politik, tetapi ada juga organisasi yang langsung menunjukan atau melakukan tindak kekerasan (violence) sebagai hal yang sangat penting untuk menjatuhkan sebuah rezim atau mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>8</sup>

Kekerasan atas nama agama juga bisa terjadi karena mereka menganggap bahwa sistem hukum di negara Indonesia adalah hasil dari pemikiran barat. Yang menanamkan sistem kebhinekaan. Dan tidak menggunakan hukum berdasarkan syariat Islam yang mereka inginkan. Hal ini ditunjukkan dengan doktrin-doktrin yang mereka diberikan sehingga terinternalisasi menjadi sebuah pegangan hidup dan diterima sebagai suatu kebenaran, kemudian disucikan dalam bentuk dogma, yang hanya kematian yang dapat memisahkan keyakinan mereka. Hal ini karena dampak dari pemikiran mereka antara lain:<sup>9</sup>

1. Pemerintah republik Indonesia adalah pemerintah kafir.karena tidak menggunakan hukum Islam, aparat pemerintah itu “*Thagut*” atau setan yang harus diperangi dan halal dibunuh dan diramapa hartanya.

---

<sup>8</sup> Jajang Jahroni dkk, *Memahami Terorisme*, 12

<sup>9</sup>A. Ahmad Safei, *Sosiologi Islam :Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2017). 117.

2. Upaya penegak hukum untuk menghentikan serangan Bom, dan menegakan hukum terhadap para pelaku tindak pidana terorisme merupakan sebuah serangan atau menzalimi umat Muslim.
3. Negara-Negara barat sekutu Amerika serikat merupakan “Thagut” yang dihalalkan darahnya karena dianggap telah menzalimi umat Islam di Irak dan Afghanistan. Maka keturunan barat dan ajaran yang bersumber dari barat harus ditiadakan.
4. Mereka harus hijrah meninggalkan kehidupan yang nyata seperti menikah, bertanggung jawab kepada keluarga. Bekerja dan hidup damai sebagai mahluk Tuhan, menuju kepada suatu kehidupan yang menginginkan kematian atau berkeyakinan adanya kebahagiaan setelah kematian ketika seseorang melakukan Bom bunuh diri.
5. Tidak pernah merasa melakukan kejahatan tetapi mengaggap dirinya sebagai pejuang yang haru melakukan berbagai tindakan atas perintah agama.
6. Siapapun, termakut orangtua, anak, dan itri akan dikafirkan apabila tidak sepaham.
7. Idiologi dapat dikembangkan dimana saja , termasuk dilembaga kemasyarakatan. Artinya mereka berkeyakinan paham yang dibawakannya sudah banyak orang yang mengikuti dan mereka akan berjuang untuk orang-orang atau jamaat mereka.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Azumardi Azra, dkk, ed. Muhammad Abdulah Daraz, *Formulasi Ajaran Islam Jihad, Kihafah, dan Terorisme*, (Bandung: mizan, 2017), 293

Di satu sisi ada doktrin agama yang mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian dan cinta kasih. Akan tetapi realitasnya, kerap kali agama menunjukkan fenomena kekerasan apabila bersentuhan dengan aspek lain, misal kepentingan kelompok/madzhab atau lebih luas lagi demi kepentingan politik kekuasaan bahkan ekonomi sekalipun. Dalam konteks ini agama digunakan sebagai alat justifikasi dan komodifikasi oleh para pemeluknya.

Semisal agama profetik (kenabian); Yahudi, Kristen dan Islam cenderung melakukan kekerasan segera setelah identitas mereka terancam. Agama profetik ini pun tendensi melakukan kekerasan karena merasa yakin tindakannya berdasar legitimasi Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman agama atau bagaimana agama diinterpretasi merupakan salah satu alasan yang mendasari kekerasan politik-agama.<sup>11</sup> Kerusuhan sosial yang terjadi yang mengatas namakan agama beberapa waktu silam cukup banyak di Indonesia.

Bahkan tidak menutup kemungkinan ketegangan-ketegangan antar pemeluk agama akan semakin meningkat jika tidak ada komitmen bersama untuk menjaga ke-bhinekaan negara Indonesia. Oleh karena itu tuntutan terhadap perlunya sebuah rumusan terhadap pendekatan toleransi, juga paham kemajemukan makin kuat.

Selama ini terdapat sedikitnya dua kelompok atau mazhab pemikiran yang dominan dalam menentukan arah perspektif diskursus pluralisme. Yang *petama* adalah mereka yang berpandangan bahwa pluralisme merupakan cetak-biru (*blue print*) dari Tuhan dan karena itu harus diterima bukan saja sebagai hukum

---

<sup>11</sup>Yusuf Wibisono, "Agama, Kekerasan, dan Pluralisme dalam Islam", Jurnal Kalam, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015, 187.



kehidupan, tetapi juga sebagai cermin keteraturan mesyarakat dengan tertib alam semesta atau realitas makrokosmos.

Yang *kedua* adalah mereka yang berpandangan bahwa pluralisme agama merupakan “energi sosial” (secara positif), tetapi sekaligus bisa menjadi “komoditas politik” (secara negatif).<sup>12</sup>

Manusia memiliki tanggung jawab bersama untuk membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas dan komitmen terhadap agama masing-masing. Pemerintah Indonesia memiliki sebuah wadah yang menaungi kehidupan antar umat beragama yaitu Departemen Agama. Departemen Agama sekarang memiliki dua instansi yang mengelola kerukunan. Pertama, adalah Pusat Litbang Agama dan Diklat, yang tiap tahun melakukan penelitian masalah-masalah hubungan antaragama. Kedua, adalah Direktorat Kerukunan Antar umat Beragama, di bawah Sekretariat Jendral, yang secara langsung mengenai dan atau melayani masalah kerukunan.

Namun warga Indonesia membutuhkan tempat untuk saling berdialog menyampaikan konsep toleransi dalam bermasyarakat lewat forum diskusi. Agar memperkenalkan wajah Islam yang ramah, dan tidak penuh dengan kebencian, baik kepada warga negara Indonesia juga kepada pemimpin Indonesia.

Walaupun kenyataannya tidak semua agama tertentu mampu menerima agama lain selain yang dipeluknya. Salah satu yang ditemukan di masyarakat ialah dimana perbedaan tersebut mampu menjadikan sebuah konflik. Konflik

---

<sup>12</sup>Andito, *Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 293.

yang terjadi bukan hanya yang berbeda agama seperti yang dipikirkan sebelumnya, namun yang agamanya sama pun sering terjadi konflik. Contohnya yang terjadi pada organisasi keagamaan secara internal di Indonesia, seperti NU, PERSIS, Muhamaddiyah. Untuk memahami dan menjelaskan unsur-unsur dan dinamika kehidupan beragama yang menjadi modal utama dalam memahami dan menyelesaikan masalah keagamaan yang terjadi di suatu masyarakat.

Namun tujuan tersebut tidak mudah tercapai selama masyarakat belum memahami dan menerima arti keragaman. Oleh karena itu peran komunitas yang dipimpin oleh tokoh agama sangat diperlukan untuk membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi di Indonesia yang memiliki sifat majemuk, baik dari segi agama, budaya, bahasa. Juga organisasi keagamaan yang sangat dekat dengan masyarakat harus menanamkan sikap toleransi.

Perkumpulan jamaah atau komunitas juga tokoh dinilai sangat penting untuk penanaman sikap saling menghargai satu sama lain, yaitu membangun dialog antar agama menjadi usaha bersama para teolog, para pemimpin agama, baik itu tokoh agama tau tokoh budaya, atau siapa saja yang merasa penting adanya komunikasi untuk mewujudkan suatu perdamaian. Cara ini dilakukan agar mampu meningkatkan rasa toleransi manusia, juga merasakan pengalaman transformatif bagi pihak-pihak yang terlibat. Selain itu dialog bukan hanya terbatas pada kehidupan individu, tetapi ikut secara aktif menghidupkan dan mengembangkannya.<sup>13</sup> Tokoh agama pun harus bisa menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang perlu ditanamkan disetiap diri individu, yang memiliki hak yang

---

<sup>13</sup>Elga Joan Sarapang, *Menegaskan tentang Pluralisme Agama*, (yogyakarta: Interfidei, 2009), 24

sama sebagai sesama umat manusia yaitu berupa hak keamanan, dan hak untuk hidup. Maka sikap seperti toleransi, atau menghargai perbedaan, paham pluralistik, yaitu kemajemukan, khususnya di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, juga agama yang berbeda, hingga membentuk NKRI yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di Indonesia sudah terdapat banyak komunitas Islam penggiat kerukunan, baik yang secara terstruktur maupun secara kultur. Secara terstruktur seperti Interpredai, Jakatarub (jaringan kerukunan umat beragama). Dll. Adapun secara kultur seperti komunitas Maiyah. komunitas tersebut hadir ditengah-tengah masyarakat indonesia dengan memperkenalkan wajah islam yang ramah, baik kepada sesama umat Islam, ataupun yang non Islam. Maiyah dimaknai sebagai kebersamaan dengan Allah dan Rosulluloh, namun juga bermaiyah kepada ulama, diri sendiri, kepada sesama jamaat Maiyah, sesama kaum muslimin, sesama saudara sebangsa, sesama umat manusia, sesama negara dan pejabat, dan kepada alam. Maiyah hadir berdasarkan pembidangan yaitu dibentuk atas kondisi negeri yang majemuk. Komunitas tersebut tidak terlepas dari sosok Emha Ainun Nadzib (Cak Nun ).

Komunitas tersebut telah tersebar di beberapa pulau di Indonesia. yaitu Kenduri Cinta di Jakarta, Mucofat Syafaat di Yogyakarta, Padang Bulan di Jombang, Bangbang Wetan di Surabaya, Gambang Syafaat di Semarang, Jeguran Syafaat di Purwokerto, termasuk di beberapa daerah salah satunya Jawa Barat, yaitu di Bandung, dengan nama Jamparing Asih. Simpul atau komunitas Maiyah

diberbagai wilayah tersebut merupakan komunitas yang di dalamnya terdapat forum diskusi terkait keIslaman.

Forum-forum ini memiliki latar belakang yang unik, dimana tujuannya untuk menjaga semangat kesadaran bersama bahwa semua orang yang hadir berhak untuk berbicara, tidak ada perbedaan dalam forum tersebut semuanya dinilai sama. Baik secara profesi ataupun agama, semua orang berhak untuk berbicara. Semua yang menghadiri forum tersebut berhak untuk mengemukakan kebenaran menurut versinya masing-masing dan tidak ada paksaan untuk menyetujui atas pendapat yang dikemukakan. Setiap orang memiliki kebebasan bersama untuk menentukan setuju atau tidak setuju.

Keunikan kedua yaitu forum atau komunitas ini mampu di isi oleh ribuan orang. Prinsip dasar Maiyah tersebut adalah penanaman rasa tanggung jawab terhadap keamanan dirinya juga orang disekitarnya. Karena dengan cara tersebut kedisiplinan akan terbentuk. Disiplin yang dimaksud bukan hanya aspek bagaimana melanggar aturan, norma kemanusiaan dan ahlak, tetapi kedisiplinannya terhadap konsep semua manusia memiliki hak yang sama. Tidak ada jarak antara kaya dan miskin, pandai dan bodoh, shaleh dan sesat. Prinsip dari komunitas ini bahwa setiap manusia memiliki pengalamannya masing-masing yang kemudian menentukan terhadap sesuatu yang mereka peroleh di Maiyah. Komunitas tersebut mampu menampung semua pendapat yang berbeda dari segi pemikiran, dan tidak mudah tersulut kepada perdebatan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>[https:// www. Cak Nun.com](https://www.CakNun.com). 2012 diunduh pada tanggal 12 Januari 2018

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa Maiyah telah tersebar di beberapa daerah salah satunya seperti di Jawa Barat Maiyah Jamparing Asih di Yogyakarta Mucopat Syafaat, dan di Jakarta Maiyah Kenduri Cinta. *Pertama*, Jamparing Asih artinya panah cinta, Mucopat Syafaat Artinya cerminan sifat kehidupan manusia yang bermanfaat. *Kedua*, Kenduri Cinta diartikan sebagai berkah cinta. *Ketiga* nama komunitas maiyah tersebut memiliki kesamaan tujuan yaitu sebagai ajang perkumpulan pertemanan, persaudaraan, juga kekekluargaan. Walaupun dari ketiga nama tersebut didalamnya banyak perbedaan yang merupakan ciri khas dari setiap wilayah. Dengan kata lain bahwa ketiga komunitas tersebut sangat menitik beratkan rasa solidaritas terhadap semua umat manusia.

Selanjutnya peneliti akan memfokuskan kepada pembahasan pertanyaan, bagaimana sejarah secara umum Maiyah, Maiyah di Bandung, Yogyakarta, dan Jakarta. Juga pemikiran-pemikiran komunitas tersebut terhadap upaya menjaga kesadaran kerukunan umat beragama di Indonesia. Orang yang memiliki perbedaan khususnya dalam ranah agama, juga makna Islam untuk Seluruh umat manusia, konsep demokrasi, juga sumbangsih terhadap nilai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)..

Adapun penelitian ini bermaksud mengelaborasi gagasan-gagasan besar, dalam bentuk penelitian di lapangan. Untuk mencari tahu secara konkret, bagaimana sesungguhnya suatu sikap komunitas Maiyah terhadap konflik di Indonesia yang sering terjadi konflik dengan mengatas namakan agama. dimana konflik agama tersebut bukan hanya terhadap umat yang berbeda agama, bahkan

agama yang samapun rentan terjadi konflik, yang disebabkan karena *truth claim* kebenaran dari masing-masing kelompok. Lalu bagaimana upaya komunitas Maiyah untuk mampu meminimalisir terjadinya konflik tersebut. Tujuan peneliti dalam tesis ini akan memfokuskan upaya Maiyah agar terciptanya keharmonisan khususnya di Negara Indonesia yang majemuk dengan mengambil judul : ***NILAI-NILAI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PADA SIMPUL MAIYAH (Study Kasus Simpul Maiyah di Bandung, Yogyakarta, Jakarta).***

### **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya dalam latar belakang masalah bahwa penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu secara konkrit, bagaimana komunitas Maiyah tersebut mampu menciptakan kerukunan baik dalam sesama muslim yang berbeda dari segi organisasi ataupun terhadap non Muslim. Kegiatan dakwah agama dalam penelitian ini adalah agama dalam pengetiannya sebagai fakta sosial, yaitu agama sebagaimana terwujud dalam masyarakat, baik dalam bentuknya sebagai ritual, komunitas, perilaku dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Banyak Masalah yang mungkin timbul terkait survivalitas agama di komunitas Maiyah tersebut yang pasti terdapat pro dan kontra. akan tetapi penelitian ini akan membatasi diri pada masalah-masalah sebagaimana yang dirumuskan berikut ini:

1. Bagaimana sejarah Maiyah di Indonesia?
2. Bagaimana pengalaman keagamaan komunitas Maiyah di Bandung, Yogyakarta, Jakarta?

---

<sup>15</sup>Hendropuspito, *Sosiologi Agama, Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 2011), 9.

3. Bagaimana Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama pada Simpul Maiyah di Bandung, Yogyakarta, Jakarta?

#### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana Sejarah Maiyah di Indonesia
2. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman keagamaan komunitas Maiyah di Bandung, Yogyakarta, Jakarta.
3. Untuk mengetahui bagaimana Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama pada Simpul Maiyah di Bandung, Yogyakarta, Jakarta

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan secara akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan teori studi agama-agama khususnya bagaimana cara untuk bisa hidup berdampingan dengan orang/kelompok yang berbeda, umumnya untuk seluruh masyarakat di Indonesia yang saat ini dihadapkan oleh persoalan agama yang sangat mudah digunakan oleh oknum tertentu sebagai alat pemisah sesama bangsa. Oleh karena Temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah teori mengenai survivalitas agama itu pentingnya menumbuhkan rasa persaudaraan terhadap sesama umat Islam ataupun non Islam, yang berlandaskan sistem pancasila dan menjaga NKRI ( Negara Kesatuan Republik Indonesia) .

Temuan-temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjelaskan pola-pola umum mengenai bagaimanacara agama dipahami untuk sebagai penyelamat untuk individu juga untuk orang banyak. Penelitian ini diharapkan

dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji masalah yang serupa, tentu saja dengan objek atau pendekatan yang berbeda. Sejauh ini penelitian tentang komunitas Maiyah di Indonesia belum banyak yang meneliti. Baru berupa gagasan-gagasan besar, dan belum dielaborasi dalam bentuk penelitian di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan informasi berdasarkan data-data konkrit di lapangan, mengenai cara-cara yang ditempuh suatu agama agar bias bertahan ditengah-tengah masyarakat yang sering tersulut konflik atas nama agama karena dipicu oleh perbedaan.

## **2. Kegunan Sosial/Praktis**

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai dasar pertimbangan bagi tokoh-tokoh agama lain dalam membentuk satu komunitas, dengan memperhatikan tujuan utama yaitu menjaga keharmonisan di Negara Indonesia yang bersifat multikultural, kaya akan perbedaan khususnya dalam aspek agama. Komunitas Maiyah mampu menyumbangkan suatu dukungan terhadap kestabilan negara berdasarkan asas pancasila, dan menjunjung tinggi nilai NKRI. Dengan cara menyampaikan sikap toleransi kepada masyarakat dari semua kalangan.

Kebijakan yang diambil berdasarkan hasil penelitian yang memadai, akan menuai hasil yang lebih baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Mengingat fungsi ilmu adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang sedang terjadi, lalu memprediksi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Adapun untuk merencanakan masa depan agar sesuai dengan apa yang diharapkan,



ilmu tersebut harus diejawantahkan menjadi kebijakan yang tepat oleh para agen perubahan diantaranya adalah pemerintah, ilmuwan, tokoh agama, dan komunitas agama.

#### **E. Kajian Pustaka/ Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang membahas terkait kerukunan adalah Syahrin Harahap yang meneliti kusus *Teologi Kerukunan* yang membahas umat islam merupakan mayoritas penduduk di indonesia dan penganut islam terbesar di dunia. Namun indonesia bukanlah negara Islam, bukan pula negara sekuler, tetapi negara pancasila. Ketika mengaplikasikan ini dalam kehidupan, umat Islam memiliki dua kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan yang memandang bahwa bentuk dan penyelenggaraan negara bersifat islami karena sebagaimana dipahami para pendiri (The Founding Fathers). Bangsa, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam telah tegak dalam kehidupan berbangsa yang berdasarkan pancasila.

Sementara studi terkait Maiyah, sebelumnya sudah ada yang meneliti yaitu tesis dari Arfian Bayu Bakti. Dengan judul *Pendidikan Humanis Religious dalam Kegiatan Maiyah Mucopat Syafaat di Bantul*. Penelitian tersebut berfokus kepada penanaman nilai-nilai pendidikan yang bercorak Humanis Religius dalam kegiatan Mucopat Syafaat. Artinya pendidikan harusnya lebih memperhatikan aspek kemanusiaan, yaitu tidak bersifat tekstualis saja, akan tetapi harus dengan cara dialog, ada hal-hal yang harus di diskusikan dan semuanya harus berlandaskan realitas di lapangan bukan hanya tekstual. Dengan kata lain bagaimana sumbangsih Maiyah tersebut dalam bidang pendidikan Dalam penelitian tersebut dijelaskan dalam komunitas tersebut adanya nilai kesamaan

hak, misalnya antara pelajar dan pengajar memiliki hak masing-masing dan harus dilindungi, nilai kreatifitas dan hal tersebut bisa di terapkan dalam pendidikan khususnya dalam pola belajar mengajar. Yaitu pelajar harus mampu bersifat kritis terhadap pendidikan. penelitian tersebut menggunakan pendekatan holistik, dialogis, kultur , multikultur.

Sedangkan dalam penelitian peneliti yang berjudul : *NILAI-NILAI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PADA KOMUNITAS MAIYAH DI INDONESIA (Study Kasus Maiyah Bnadung, Yogyakarta, Jakarta).*

Peneliti memfokuskan penelitian terhadap upaya Maiyah Jamparing Asih di Bandung, Mucopat Syafaat di Yogyakarta, dan Kenduri Cinta di Jakarta. Dalam mewujudkan keharmonisan atau perdamaian di Negara Indonesia yang Majemuk, yang terdiri dari berbagai perbedaan ras, agama, sosial, budaya, bahasa. Melalui forum diskusi Maiyah yang dilakukan Komunitas tersebut. Serta bagaimana pemikiran-pemikiran dan aksi komunitas tersebut yang mampu mengarahkan kepada perdamaian di Negara Indonesia.

Dengan kata lain bagaimanakah Sumbangsih ketiga Maiyah tersebut untuk Indonesia khususnya dalam kerukunan, yang nanti mengarah kepada sikap tanggung jawab atau konsistensi terhadap diri individu, sehingga apa bila berhadapan dengan keragaman khussunya dalam bidang agama, masyarakat tidak akan terbawa oleh keyakinan orang lain. Seperti menanamkan sikap toleransi, dan aplikasinya konsep ralmatan lil Alamien bagi seluruh umat baik yang Islam ataupun non islam, juga sstem demokrasi yang ditawarkan oleh komunitas tersebut nantinya seperti apa. Adapun yang membedakan dari penelitian

sebelumnya, selain fokus penelitian juga metode dan pendekatan. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif, serta menggunakan pendekatan sosiologi Agama dan Antropologi Agama. yaitu pendekatan yang biasa digunakan dalam Religious Studies.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Menurut John Hick, klaim kebenaran eksklusif agama harus dimodifikasi, bukan hanya karena klaim itu berlawanan dengan gagasan Tuhan Maha Penguasai, tetapi juga karena klaim tersebut berasal dari subjektivitas manusia. Karena itu, Hick tidak sepenuhnya yakin bahwa gagasan ‘kebenaran yang diwahyukan Tuhan’ itu logis zaman modern ini. Hick menyatakan bahwa klaim kebenaran mutlak masing-masing agama itu tidak berasal dari Yang Maha Mutlak, tetapi datang dari perkembangan pengakuan diri masing-masing agama dalam wilayahnya yang tertutup, klaim kebenaran itu berasal dari subjektivitas manusia bukan objektivitas Ilahi.<sup>16</sup> Sama halnya yang terjadi pada komunitas Maiyah di Bandung, Yogyakarta, dan Jakarta.

Dalam komunitas tersebut terlihat bahwa ada satu pemisahan antara ranah objektivitas dan subjektivitas. Objektivitas yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, sementara Subjektif adalah hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam jamaat Maiyah tersebut ditunjukkan bahwa hubungan secara objektif itu kepercayaan milik individu, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan dan ajaran yang dianut. sementara secara subjektivitas Maiyah tunjukan melalui persaudaraan sesama manusia. Jamaat tersebut tidak memperdebatkan pengetahuan dan

---

<sup>16</sup>Adnan Aslan, *Menyingkap Kebenaran: Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen Seyyed Hossein Nasr dan John Hick*, (Bandung: Alifya, 2004), 159.

keyakinan seseorang, karena yang terjadi adalah menikmati kekayaan dalam forum tersebut. Sehingga yang tumbuh dalam jiwa dan diri mereka adalah sikap toleransi. Toleransi bisa terwujud apabila, manusia sudah memahami sikap menerima kenyataan adanya keragaman agama yang merupakan sunatullah.

Sebab sikap pluralis adalah sikap toleransi terhadap kelompok lain. salah satu contohnya perbedaan tata cara ibadah yang terjadi pada satu agama dan berbeda organisasi keagamaannya, tidak boleh mempermasalahkan sesuatu yang telah jelas dan disepakati banyak pihak.

Misal dalam masalah shalat yang menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan untuk menambah kekhusuan, karena dengan bahasa sendiri dapat mudah memahami makna untuk mencapai kekhusuan. Adapun kita tidak bisa mengharuskan atau memaksa untuk meyakini apa yang kita yakini, dikarenakan agama sejatinya mampu memberikan ketenangan juga kekhusuan. Ada anggapan yang meyakini bahwa dalam agama khususnya masalah anggapan, yang esensial adalah implikasinya jadi tidak perlu melaksanakan ritualnya. Ini sangat salah, karena dalam istilah agama ada yang dinamakan formalitas terikat dan formalitas tidak terikat. Contoh shalat menggunakan bahasa Arab adalah formalitas, jika tidak mampu membacanya tidak perlu membacanya maka shalatnya tetap syah. Lebih syah tidak membacanya dari pada menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut Nurcholish Madjid mendiskusikan pluralisme agama berarti langsung atau tidak langsung kita telah mengasumsikan adanya kemungkinan berbagai penganut agama bertemu dalam suatu landasan bersama (*common platform*). Asumsi semacam ini secara tidak langsung hendak mengafirmasi

bahwa tidaklah mungkin terjadi interaksi positif-dinamis antarumat beragama di Indonesia jika tidak ada titik temu di antara agama yang satu dengan agama yang lain.

Maka ada empat titik temu (kalimatun sawa) agama-agama yang dimaksudkan Nurcholis Madjid. Titik temu yang pertama ialah semua agama berasal dari sumber yang satu dan sama yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan sama-sama menyembah Tuhan yang stau dan sama itu, asal yang satu dan sama itu melahirkan sikap pasrah sepenuhnya hanya kepada-Nya. Sikap pasrah dan berserah diri ini menjadi intisari semua agama. Oleh karena itu, dalam pandangan Nurcholish Madjid, ini merupakan titik temu yang kedua.

Selain sikap pasrah, yang tidak bisak dilepaskan dari kewajiban sebagai seorang beragama adalah mengemban misi profetik yaitu menyampaikan ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa tersebut (*tauhid*). Ini titik temu yang berikutnya. Setiap agama dipertemukan dalam misi profetiknya. Yang membedakan hanyalah bentuk-bentuk pelaksanaan misi profetik tersebut yang disesuaikan dengan konteks zaman dan kebutuhannya. Perbedaan pelaksanaan inilah yang melahirkan perbedaan ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik. Kesamaan Allah, sikap keagamaan dan misi profetik inipada gilirannya berujung pada konsep kesatuan umat beriman ini titik temu keempat.<sup>17</sup>

Pluralisme/memahami keragaman agama di Indonesia jika dipahami sebagai sikap menghargai dan mengakui kelompok-kelompok yang berbeda maka dijamin akan tercipta keamanan dan kenyamanan. Sebaliknya, jika pluralisme

---

<sup>17</sup>Herry Mety, dan Khairul Anwar, *Prospek Pluralisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei, 2009), 6.

dipahami sebagai sikap yang membeda-bedakan antar kelompok maka akan mendatangkan kehancuran bagi para generasi, ini harus segera ditolak dan dihentikan. Begitupun dengan istilah lainnya seperti sekularisme dan liberalisme, selama kita memahaminya dalam konteks yang positif serta selalu mengkaitkannya dengan urusan agama, maka pelaksanaannya akan berjalan aman.

Pluralisme, akan banyak sekali mendatangkan manfaat jika kita mampu menempatkan posisi pemahaman yang tepat serta tidak mempermasalahkan sesuatu yang telah banyak disetujui dan mencapai kesepakatan banyak pihak. Bentengi diri dengan iman dan jangan mudah mengikuti aliran baru serta jangan pula terburu-buru menilai sesuatu yang baru dan tidak biasa adalah menyimpang atau sesat, karena selama masih dalam konteks agama Allah SWT tidak bisa dikatakan menyimpang.

Mampu menampung semua pendapat tanpa terjebak kepada pro dan kontra yaitu mendukung atau menolak. Pada komunitas Maiyah tanggung jawab adalah milik setiap individu, oleh karena itu setiap jamaat tidak akan terjebak untuk mengikuti keyakinan orang lain.<sup>18</sup> oleh karena itu semua orang berhak mencari pengetahuan, tanpa harus memandang agama, ras, suku, bahasa dan agama. dengan misi dari tokoh Maiyah tersebut mampu merangkul ribuan orang di Indonesia yang tersebar di beberapa pulau dan daerah.

Seperti yang telah di bahas sebelumnya bahwa Maiyah di Indonesia. *pertama*, Jamparing artinya panah dan Asih artinya kasih sayang. Sedangkan Mucopat Syafaat yaitu menitikberatkan bagaimana manusia bisa bermanfaat

---

<sup>18</sup>[https:// www. Cak Nun . Com](https://www.CakNun.Com). 2012. Diunduh pada tanggal 7 januari, pukul 23:29, 2018

dalam kehidupan. Sedangkan Kenduri Cinta diartikan sebagai keberkah dalam cinta. Nama tersebut memiliki makna yang mendalam yaitu bagaimana komunitas tersebut sangat menitik beratkan sisi persaudaraan, tanpa melihat adanya perbedaan setiap individu.

Selain itu keberagaman individu atau kelompok dipengaruhi oleh faktor pengalaman keagamaan seperti yang diungkapkan Joachim Wach bahwa pengalaman keberagaman terbagi menjadi tiga. *Pertama* dalam bentuk doktrin atau pemikiran. Seperti teks-teks suci fungsinya adalah untuk menggembirakan, memperteguh keyakinan, dan untuk mendidik. Tulisan-tulisan suci seperti yang termaktub dalam kitab-kitab agama-agama besar seperti Yahudi, Kristen, dan Islam yang mengungkapkan suatu norma kehidupan.

Hal penting yang dikaitkan dengan pemahaman tulisan-tulisan suci menjelaskan adanya pertumbuhan literatur tingkat kedua yang memiliki ciri penafsiran (tradisi ). *Kedua* dalam bentuk perbuatan ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan tersebut adalah nyata, bisa berupa bakti atau peribadatan dan pelayanan. Ibadat adalah tingkah laku tertinggi dalam kehidupan keberagaman seorang manusia. Karena peribadatan adalah bukti dari rasa kagum, takut dan cinta kepada Tuhan.<sup>19</sup> *Ketiga* pengalaman keagamaan dalam bentuk Komunitas. Dalam hal ini perbuatan-perbuatan bersama dalam ketaatan dan menjalankan peribadatan dapat memberikan suatu ikatan kesatuan dikalangan para anggota suatu kelompok untuk adanya ikatan solidaritas.

---

<sup>19</sup>Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, 109-111.

Agama pun selalu hadir ditengah masyarakat karena ada misi pengharapan, *Religion is hope*. Agama adalah harapan. Semua bentuk-bentuk agama yang terejawantah dalam masyarakat adalah untuk melayani tugas ini; yakni memberikan harapan kepada masyarakat. Namun Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang menyertainya harapan-harapan manusia pun berubah. Keinginan manusia modern tentu saja berbeda dengan keinginan manusia yang memiliki kepercayaan sederhana.

Perubahan bentuk-bentuk ekspresi agama sesungguhnya adalah buah simalakama bagi agama. Di satu sisi ini adalah suatu keharusan. Di sisi lain perubahan tersebut akan mengundang masalah, misalnya saja tuduhan bahwa agama telah menyimpang atau telah melakukan suatu kebid'ahan. Di zaman di mana kebid'ahan menjadi suatu keharusan, agama betul betul dihadapkan pada dilema, apakah akan mempertahankan bentuk agama sebagaimana diwariskan oleh pendahulu, atau mentransformasi diri dengan memperbaharui bentuk-bentuk ekspresi beragama yang sesuai dengan tuntutan zaman, atau bahkan meninggalkan agama sama sekali. Sama halnya yang terjadi pada komunitas Maiyah ditiga tempat Bnadung, Yogyakarta, Jakarta tersebut. Bahwa forum atau perkumpulan tersebut diharapkan mampu memberikan ketenangan dan keamanan bagi para jemaahnya.

Selain itu berdoa bersama dijadikan tanda persatuan spiritual yang terdalam. Bekerja sama dalam melaksanakan suatu tujuan khusus akan dapat menciptakan adanya suatu persatuan yang tetap. Suatu ikatan persaudaraan akan dapat timbul dari pemujaan atau perkumpulan bersama yang dilakukan sejumlah



orang. Seperti yang terjadi pada komunitas Maiyah Jamparing Asih di Bandung, Mucopat Syafa'at di Yogyakarta, Kenduri Cinta di Jakarta. Ketiganya memiliki tujuan untuk menjaga kedamaian di Negara Indonesia.

Sementara menurut Weber pada konteks masyarakat asli kekuatan magis sangat dominan. Kekuatan magis disebut oleh Weber sebagai charisma, charisma itu diarahkan bukan pada benda-benda magisnya melainkan pada kekuatan yang berada di balik benda tersebut. Ketika karisma itu dipisahkan dari benda-benda material tersebut, kekuatannya berada di balik benda-benda itu, maka terbukalah jalan untuk terciptanya rasionalisasi dan perilaku etis dalam diri para pemeluknya. Roh-roh ditempatkan jauh di luar manusia. Manusia semakin mengandalkan bantuan mereka dari pada usahanya sendiri.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Dadang kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 123-124.